



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Keluarga dalam Sosialisasi Politik terhadap Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2024 di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Rahmah Wardaniah¹, Rachmad K Dwi Susilo², Luluk Dwi Kumalasari³,

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, wardaniahr@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, rachmad@umm.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, luluk_dk@umm.ac.id

*Corresponding Author: wardaniahr@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to examine the relationship between political socialization by family or parents on novice voters in Weru Village, Paciran District, Lamongan Regency. Beginner voters are sub-voters in the 2024 Presidential Election in Indonesia who are described as voters who do not yet have adequate political understanding, so political socialization is needed to support beginner voters' knowledge of political speech and discourse. Political socialization is a gradual learning process about norms, attitudes and behavior that are accepted and practiced in the ongoing political system, undertaken by each individual in order to have adequate abilities in society. This research uses a qualitative method with a type of field research, namely the researcher goes directly into the field and provides explanations and information about phenomena and problem situations in the field. Researchers took 8 samples divided into 4 representatives from parents (KK) with an age range of 30-60 years and 4 representatives of teenagers (who were their children) with an age range of 17-20 years. Participants in this study were selected using a purposive sampling technique that meets the principles of appropriateness and adequacy. The results of this research explain that political outreach activities carried out by families for novice voters, in Weru village, Paciran District, Lamongan Regency, took place in three aspects. First, providing information regarding the 2024 Presidential Election. Second, giving consideration to the choices of Presidential and Vice Presidential Candidates. Third, provide motivation to use their voting rights and participate directly in political activities.*

Keywords: *Family, New Voters, 2024 Presidential Election, Political socialization.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan sosialisasi politik oleh keluarga atau orang tua terhadap pemilih pemula di Desa Weru, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pemilih pemula merupakan sub-pemilih dalam Pilpres 2024 di Indonesia yang digambarkan sebagai pemilih yang belum mempunyai pemahaman politik memadai, sehingga sosialisasi politik diperlukan guna mensupport pengetahuan pemilih pemula tentang wacana dan diskursus politik. Sosialisasi politik adalah proses pembelajaran secara gradual tentang norma, sikap, dan perilaku yang diterima dan dipraktikkan dalam sistem politik yang tengah berlangsung, dijalani oleh setiap individu agar memiliki kemampuan yang memadai di

masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dan menguraikan penjelasan serta informasi tentang fenomena dan situasi permasalahan di lapangan. Peneliti mengambil 8 sampel dengan pembagian 4 orang perwakilan orang tua (KK) yang memiliki kisaran usia 30-60 Tahun dan perwakilan remaja (yang merupakan anak mereka) sebanyak 4 orang dengan kisaran umur 17-20 Tahun. Partisipan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). Adapapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas sosialisasi politik yang dilakukan oleh keluarga terhadap pemilih pemula, di desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, berlangsung dalam tiga aspek. Pertama, pemberian informasi terkait Pilpres 2024. Kedua, memberi pertimbangan akan pilihan terhadap Calon Presiden dan Wakil Presiden. Ketiga, memberikan motivasi untuk menggunakan hak suaranya dan ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan politik.

Kata Kunci: Keluarga, Pemilih Pemula, Pilpres 2024, Sosialisasi Politik.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia, dengan konsekuensi sebagai penganut sistem politik Demokrasi, menjadikan kepemimpinan berlangsung secara periodik dan dipilih melalui mekanisme voting oleh tiap-tiap warga negara yang telah memiliki hak. Pemilihan umum adalah pengejawantahan sistem demokrasi, melalui pemilihan umum rakyat memilih wakilnya untuk duduk dalam parlemen dan dalam struktur pemerintahan (Michael: 2020). Lebih lanjut Musfialdy (2015) menjelaskan bahwa pemilihan umum merupakan perwujudan dari kedaulatan rakyat yang merupakan kehendak mutlak bangsa Indonesia setelah menetapkan dirinya sebagai negara demokrasi. Sedangkan dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 07 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum disebutkan dan dijelaskan tentang pengertian Pemilihan Umum, yang selanjutnya disebut Pemilu, adalah wahana yang diberikan oleh negara kepada warga negaranya untuk melaksanakan haknya dengan menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemilihan umum adalah proses substansial dalam penyegaran suatu pemerintahan. Pemilihan umum diikuti oleh partai-partai politik yang mewakili kepentingan spesifik warganegara. Kepentingan-kepentingan seperti nilai-nilai agama, keadilan, kesejahteraan, nasionalisme, antikorupsi, dan sejenisnya kerap dibawakan partai politik tatkala mereka berkampanye. Sebab itu, system pemilihan umum yang baik adalah system yang mampu mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang berbeda di tingkat masyarakat, agar terwakili dalam proses pembuatan kebijakan negara di parlemen (Yusnedi: 2019).

Masyarakat dan pemilu adalah suatu kesatuan yang saling berkaitan yang mana masyarakat merupakan faktor utama dan penentu jalan suksesnya pemilu. Aspirasi dari masyarakat terjadi karena adanya pengaruh nilai-nilai yang ada dimasyarakat yang memengaruhi respon politik pada diri seseorang, atau disebut sebagai preferensi politik (Yossimelinda: 2019). Preferensi politik juga dapat dipahami sebagai pilihan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan aktivitas yang seseorang lakukan dalam kehidupan sehari-hari, untuk menentukan pilihannya tidaklah sama dengan yang lainnya, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor dari nilai ideologi, agama, dan kultur. Preferensi juga merupakan sebuah konsep yang digunakan pada ilmu sosial, khususnya ekonomi, yang mana diartikan pilihan realitas atau imajiner antara alternatif-alternatif berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, dan kegunaan yang ada.

Pemilihan Presiden pada tahun 2024 diikuti oleh tiga pasangan calon yang didukung oleh partai pengusung masing-masing. Nomor urut 01 adalah Anies Baswedan berpasangan dengan

Muhaimin Iskandar. Prabowo Subianto yang menggandeng Gibran Rakabuming bernomor urut 02. Sedangkan nomor urut 03 adalah Ganjar Pranowo dan Mahfud MD. Adapun hasil dari pemilu tahun 2024 kali ini, pasangan nomor urut 02, yakni Prabowo dan Gibran menang dengan presentase 58,59% dan perolehan suara yang diraup sebesar 96,214,691 juta. Posisi kedua ditempati pasangan nomor urut 01, yakni Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar, dengan presentase angka 24,95% dan total perolehan suara sebesar 40,971,906 juta. Sedangkan pasangan Ganjar Mahfud hanya mendapatkan 16,47% dengan total suara 27,040,878 juta (KPU: 2024). Dengan hasil ini, maka pemilihan presdient tahun 2024 dimenangkan oleh pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming dengan sekali putaran. Pasalnya suara yang diperoleh melebihi 50 persen plus 1 suara, sesuai aturan yang terdapat pada undang-undang pemilu.

Di negara-negara demokrasi konsep partisipasi politik bertolak dari paham bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, yang dilaksanakan melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat itu dan untuk menentukan orang-orang yang akan memegang tampuk pimpinan. Jadi, partisipasi politik merupakan pengejawantahan dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang abash oleh rakyat. Anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik, misalnya melalui pemberian suara atau kegiatan lain, terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan bersama itu kepentingan mereka akan tersalur atau sekurang-kurangnya diperhatikan, dan bahwa mereka sedikit banyak dapat memengaruhi tindakan dari mereka yang berwenang untuk membuat keputusan yang mengikat. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa kegiatan mereka mempunyai efek politik (Meriam: 2019).

Perihal partisipasi politik pemilu Tahun 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilu 2024 di atas 81 persen, melebihi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yakni 79,5 persen (antaranews: 2024). Ini menunjukkan antusiasme masyarakat sekaligus sebagai pertanda bahwa masyarakat punya *ghiroh* berdemokrasi dan memiliki perasaan berjuang untuk keberlangsungan negara.

Salah satu kategori pemilih yang dominan pada pemilu Tahun 2024 adalah pemilih muda, yakni para generasi z dan milenial yang berusia 17-39 tahun. CSIS, melalui penelitian yang dilakukan, menggambarkan bahwa jumlah pemilih muda dalam pemilu mendekati 60 persen dari total pemilih. Bila dikonversi jumlah pemilih muda bisa mendekati 114 juta orang (Arya Fernandes: 2023). Pemilih pemula tergolong mudah dipengaruhi oleh kepentingan tertentu sebab pemilih pemula memiliki pengetahuan politik yang masih sedikit. Hal ini diisyaratkan dengan anak yang belum mempunyai pandangan politik yang jelas, belum memiliki landasan ideologi yang matang serta belum memiliki acuan untuk memastikan tindakan maupun pilihan politiknya. Pemilih pemula merupakan indikator penting kualitas demokrasi saat ini dan masa depan. Karena kondisinya yang masih labil, pemilih pemula mudah terpengaruh oleh partai politik (Basuki: 2016). Begitu pula Mochtar Habboddin (2016) mengatakan pemilih pemula digambarkan sebagai seorang pemilih yang belum memiliki pandangan politik dengan jangkauan yang luas serta belum mengenal dunia politik.

Oleh karena itu, sosialisasi politik mutlak diperlukan untuk kategori pemilih pemula sebagai instrumen edukasi pengetahuan politik dan sarana pembentukan secara mandiri. Sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Terdapat beberapa argumentasi yang melandasi pentingnya sosialisasi di dalam politik (Rosam: 2019), yaitu : Pertama, sosialisasi secara mendasar yaitu proses hasil belajar dari suatu pengalaman dalam melihat gejala yang muncul di sekitar lingkungannya. Kedua, sosialisasi memberikan indikasi umum hasil belajar tingkah laku individu dalam batas-batas yang luas, baik terkait dengan pengetahuan atau informasi, motif, atau nilai maupun sikap yang dialami seseorang, kelompok, atau masyarakat. Ketiga,

sosialisasi diberikan pada semua tingkatan, mulai masa kanak-kanak hingga tua. Dengan kata lain sosialisasi tidak mengenal batas usia.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai politik adalah dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi politik merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai politik pada individu maupun kelompok, yang nantinya akan berguna dan dapat membentuk suatu budaya di masyarakat. Sosialisasi berperan penting untuk mendorong keterlibatan kaum muda dalam politik (Widhiasthini: 2019). Hal ini memungkinkan untuk mendukung pemilih pemula melakukan partisipasi politik, terlebih lagi ketika menjelang dilaksanakannya pemilihan umum. Sosialisasi politik ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan di mana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Oleh karena itu sosialisasi politik dalam beberapa hal merupakan konsep-kunci sosiologi politik. Sedikit banyak, pentingnya sosialisasi politik telah lama diakui, walaupun dalam waktu belakangan ini lebih bersifat implisit daripada eksplisit (Michael: 2020). Melalui proses sosialisasi politik anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam lingkungannya.

Orang di sekitar sangat berpengaruh pada keputusan yang akan diambil pemilih pemula berkaitan dengan partisipasi politiknya (Khakim, 2023). Dalam hal ini, sosialisasi politik memiliki peran penting bagi pemilih pemula untuk dapat melakukan partisipasi politik. Sosialisasi terbagi menjadi dua jenis, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer diartikan juga sebagai sosialisasi pertama dan umumnya dilakukan sejak kecil. Dalam proses sosialisasi ini, pemilih pemula memungkinkan untuk mengalami proses belajar, hal ini berkaitan dengan Social Learning Theory. Social Learning Theory merupakan sebuah teori yang berisi penjelasan mengenai pengaruh sosialisasi terhadap perkembangan kepribadian (Ainiyah, 2017), dalam proses belajar ini, keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam sosialisasi primer karena seseorang akan meniru dan mengadopsi pola interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarganya. Sedangkan, sosialisasi sekunder merujuk pada proses sosialisasi yang dilakukan setelah sosialisasi primer. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan individu ke lingkungan yang lebih besar, seperti masyarakat atau teman-teman, ini dikategorikan sebagai tahap sosialisasi luar lingkungan keluarga (Sawitri: 2021)

Di dalam keluarga, sosialisasi politik dapat berjalan melalui dua bentuk, yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif. Bentuk sosialisasi politik ini sangat ditentukan oleh karakteristik orang tua, karena orang tua merupakan actor paling dominan dalam pembentukan peran anggota keluarga. Sosialisasi represif sebagai sosialisasi yang lebih menekankan pada kepatuhan anak dan pemberian hukuman terhadap perilaku yang keliru. Sedangkan sosialisasi partisipatif, menunjuk pada sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak, dan biasanya memberikan imbalan pada anak yang baik. Pola sosialisasi anak yang diperoleh melalui keluarga diyakini para ilmuwan sosial akan memberi impact pada sikap dan perilaku politik anak ketika menjadi dewasa. Ketika politisi yang waktu anak-anak mendapatkan sosialisasi politik represif besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi politisi yang diktator. Sebaliknya, karakter politik demokratis seorang politisi, biasanya muncul karena pola sosialisasi politik di keluarga yang partisipatif (Agus : 2019).

Keluarga memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi politik untuk mengurangi tingkat golongan putih (golput) di kalangan pemilih pemula, karena keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Sejak kecil, keluarga mengajarkan banyak hal kepada anak hingga mereka dewasa, dan setelah itu, mereka mulai berinteraksi dengan masyarakat. Dalam masyarakat, mereka akan menjalani proses sosialisasi, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa keterlibatan orang lain (Garin: 2019). Keluarga menjadi komponen utama dalam proses sosialisasi, karena di lingkungan keluarga, anak belajar untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman politik anak dan keterampilan dalam melakukan interaksi politik (Fitri: 2014).

Dari latar persoalan didepan, proses pemilihan presiden atau pilpres tahun 2024 menarik untuk disimak. Populasi mayoritas dari kategori pemilih muda, yang ini juga menunjukkan peningkatan dari kategori pemilih pemula, menunjukkan potensi suara dari kaum muda yang pada akhirnya berdampak pada proses keterpilihan sosok calon. Sosialisasi politik mutlak diperlukan bagi pemilih pemula dan agen sosialisasi yang paling berpengaruh untuk mereka adalah keluarga. Maka penelitian ini mengambil judul “Peran Keluarga Dalam Sosialisasi Politik Terhadap Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2024 Di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana keluarga berperan sebagai agen sosialisasi politik terhadap pemilih pemula. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami proses sosialisasi politik oleh keluarga sebagai agen terhadap pemahaman pemilih pemula. Pengambilan judul ini, berangkat dari sisi urgensitas sosialisasi politik terhadap pemilih pemula yang bisa dianggap belum punya pemahaman utuh mengenai politik. Dari sisi yang lain, peran keluarga punya andil cukup banyak dalam membentuk pemahaman anak mereka yang masuk kategori pemilih pemula. Objek material dalam penelitian ini adalah pilpres tahun 2024, sedangkan cakupan wilayah penelitian hanya dibatasi di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pemilihan wilayah tersebut dikarenakan karakteristik yang dimiliki berupa kepadatan penduduk dan antusiasme masyarakat Desa Weru dalam menghadapi tahun politik.

METODE

Penelitian ini dikategorikan jenis penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Djam'an: 2017).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field reseach), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dan menguraikan penjelasan serta informasi tentang fenomena dan situasi yang terjadi merupakan sumber data primer yang digunakan peneliti untuk menjawab serangkaian permasalahan di lapangan. Dengan kata lain rumusan masalah dijawab dengan mengumpulkan data berupa data lapangan (Dedy: 2013).

Berdasarkan pertimbangan banyaknya jumlah orang tua di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Maka peneliti mengambil perwakilan 4 orang tua (KK) yang memiliki kisaran usia 30-60 Tahun dan perwakilan remaja (yang merupakan anak mereka) sebanyak 4 orang dengan kisaran umur 17-20 Tahun dengan total subjek penelitian atau partisipan yaitu 8 Subjek.

pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang memenuhi prinsip kesesuaian (appropriateness) dan kecukupan (adequacy). Menurut Dana P. Turner (2020), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya. Metode purposive ini digunakan karena pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukan dalam penelitian, dimana partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dengan cara meneliti langsung ke lapangan. Data Primer bersumber dari orang dan dokumen. Data Primer diperoleh melalui wawancara, dan data-data dokumen.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yaitu data yang dalam hal ini bersumber dari buku-buku, jurnali ilmiah, surat kabar dan dari sumber yang berkaitan lainnya dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara mendalam. Pertama, teknik observasi digunakan untuk memantau aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan sosialisasi politik kepada anak-anak mereka. Kedua, wawancara mendalam (indepth interview) dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur memberikan fleksibilitas lebih dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menggali masalah secara lebih terbuka, serta memperoleh pendapat dan ide-ide dari pihak yang diwawancarai (Sugiyono: 2019).

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini juga menguji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data (Sugiyono: 2019). Uji kredibilitas credibility dilakukan melalui triangulasi, yaitu pengecekan data yang diperoleh pada berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan tiga aspek: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono: 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari keluarga dan pemilih pemula, serta mengategorikan pandangan yang serupa dan berbeda dari berbagai sumber tersebut.

Penyajian data adalah setelah semua data selesai digolongkan kedalam klasifikasi tertentu selanjutnya data akan disusun secara runtut sebagai bentuk deskripsi dari berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mempermudah peneliti dapat melakukan pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data ini disajikan dalam bentuk teks naratif. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data atau penampilan data dari data yang sudah dikumpulkan yang telah dianalisis sebelumnya dengan membuat penyajian data dalam bentuk catatan naratif. Dari data yang sudah diperoleh kemudian disajikan dan dikumpulkan untuk dapat melakukan pengambilan kesimpulan (Moleong: 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ilmu politik, dikenal sebuah konsep (political socialization) atau “sosialisasi politik”. Konsep itu sering dijadikan pijakan untuk mengkaji, misalnya, bahwa pembelajaran politik sudah dimulai sejak anak-anak. Pada masa itu, pembelajaran lewat keluarga adalah yang pertama dan utama. Sebab, keluarga merupakan tempat pertama individu melakukan interaksi dengan pihak lain. Namun, ada pula ilmuwan yang menekankan bahwa lingkungan pergaulan memberi andil lebih besar dalam proses menambah pengetahuan politik. Basis argumennya, seseorang relatif lebih intens berinteraksi dengan sesama dalam lingkungan pergaulan, seperti teman atau rekan seprofesi dibandingkan anggota keluarga.

Sosialisasi merupakan proses belajar dan internalisasi dengan kondisi sosial budaya di lingkungannya, yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Pendapat ini dikemukakan oleh Guy Rocher yang menyatakan bahwa: *“Socialization as the process through which the human individual learns and internalizes, throughout his life, the sociocultural elements of his environment, integrating them into the structure of his personality under the influence of meaningful social agents and personal experiences, and thus adapting himself to the social environment in which he must life”* (Haryanto: 2018).

Ada pula Barrie Stacey, memandang sosialisasi sebagai proses individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, keyakinan, dan nilai-nilai mendasari terbentuknya sikap tertentu. Baginya, melalui proses sosialisasi, seseorang diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat dan belajar untuk hidup bersama di dalamnya (Haryanto: 2018).

Apabila Stacey menekankan sosialisasi adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, lain halnya Gabriel Almond yang menyatakan bahwa sosialisasi menunjukkan proses dimana anak-anak atau generasi muda diperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang ada di masyarakatnya, dan bagaimana cara mereka mempelajari peran yang diharapkan kelak ketika berusia dewasa. Dari narasi tersebut, secara implisit menyiratkan ada

pihak yang memberi pengajaran ke generasi muda dalam proses sosialisasi. Meski Almond tidak menyebut secara gamblang tetapi dapat disimpulkan pihak itu adalah generasi yang lebih tua.

Sosialisasi politik sendiri adalah proses pembelajaran secara gradual tentang norma, sikap, dan perilaku yang diterima dan dipraktikkan dalam sistem politik yang tengah berlangsung. Dijelaskan bahwa sosialisasi merupakan pelatihan yang harus dijalani oleh setiap individu agar memiliki kemampuan yang memadai di masyarakat (Haryanto: 2018). Dalam konteks ini, kemampuan yang dimaksud adalah mampu berpartisipasi dalam politik, mengerti tentang peran dan fungsi politisnya, serta memahami norma-norma politik. Sama halnya dengan konsep sosialisasi, sosialisasi politik mengandung dua hal penting, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan proses dan tujuan. Hal yang berkaitan dengan proses meliputi transmisi nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap politik, dan harapan politik. Sedangkan aspek tujuan menunjuk pada sesuatu yang diperlukan agar ampu berpartisipasi efektif dalam aspek politik dari kehidupan masyarakat. (Damsar: 2017).

Sosialisasi politik yang diselenggarakan negara mentransformasi nilai-nilai yang menjadi pola keyakinan dan pola kepercayaan yang dapat membawa bangsa ke arah kebesarannya. Oleh karena itu, tujuan sosialisasi politik dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu. Dimensi pertama sosialisasi politik terarah pada pembentukan sikap politik dan kepribadian politik, yang secara utuh merupakan faktor-faktor kejiwaan (psikologis). Dalam proses ini berlangsung secara bertahap dalam rangkaian peristiwa politik, hal ini berawal dari tingkat pemahaman atau pengenalan tentang politik. Kemudian meningkat pada pendalaman akan makna politik yang memberi dampak terhadap cara berpikir yang membuka cakrawala terhadap referensi pikiran. Tahap ini berada dalam sikap efektif.

Dimensi kedua adalah dimensi ideologis. Dimensi ini sebagai proses penerimaan terhadap ideologi yang telah menjadi pola keyakinan. Simbol-simbol politik telah diinterpretasikan ke dalam simbol-simbol keyakinan politik. Pada dimensi ini, ideologi telah menjadi nilai-nilai yang memedomani sikap perilaku kehidupan bernegara sehingga pengaruh-pengaruh kontemporer tidak memberi makna yang berarti. Dimensi ketiga, yaitu dimensi normatif, menunjukkan kondisi terintegrasinya sikap mental dan pola pikir dalam sistem norma yang berlaku. Norma menunjukkan kaidah-kaidah yang dibentuk penguasa dan kaidah-kaidah yang berkembang dalam masyarakat. Apabila ketiga dimensi tersebut telah dapat diwujudkan, sasaran antara atau tujuan antara sosialisasi politik telah berhasil dan upaya pelestarian sistem politik, sistem nilai dapat didekati (Sahya: 2013).

Ketiga dimensi ini memberi dampak saling berkaitan yang sasaran antara, karena sasaran akhir adalah stabilitas berkesinambungan dalam arti lestarnya sistem politik berikut sistem nilai yang mendasarinya. Maka dari itu, bahwa tujuan sosialisasi politik adalah melatih dan mengembangkan individu supaya menjadi anggota masyarakat politik yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Keluarga adalah agen sosialisasi politik yang sangat berpengaruh dalam membentuk individu, karena merupakan lingkungan pertama dan utama yang ditemui setiap orang. Lingkungan keluarga sangat penting karena individu menghabiskan sebagian besar waktunya di sana. Sosialisasi dalam keluarga dapat terjadi dalam dua bentuk utama: pertama, sosialisasi represif, yang menekankan pada kepatuhan anak dan memberikan hukuman terhadap perilaku yang salah. Kedua, sosialisasi partisipatif, yang lebih menekankan pada pengembangan otonomi anak dan memberikan penghargaan atas perilaku positif mereka. Pola sosialisasi yang diterima di dalam keluarga ini menjadi dasar awal bagi seseorang dalam memahami nilai dan norma sosial, yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka di masyarakat, termasuk dalam menentukan sikap politik dan membentuk partisipasi politik mereka di masa depan (Akbar: 2019).

Dapat kita lihat bahwa proses sosialisasi nilai-nilai politik oleh orang tua kepada remaja atau anak-anaknya telah dilakukan, bahkan sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat

Peter L. Berger dan Luckmann (1990) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Dalam sosialisasi primer, peran orang-orang terdekat bagi anak sangatlah penting, sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya. Apapun yang diserap oleh seorang anak pada masa sosialisasi primer akan menjadi ciri mendasar kepribadian anak setelah dewasa.

Menurut Douglas (Syifa Izzati: 2018), keluarga merupakan agen yang memiliki posisi paling penting dan dekat dalam sosialisasi politik. Interaksi yang terjadi hampir setiap hari antara individu dan orang tua membuat individu anak mulai mengenai pola kekuasaan. Dimulai dari pola kekuasaan dalam keluarga nantinya individu akan mulai terpengaruhi persepsinya mengenai pola kekuasaan yang lebih luas, salah satu contohnya seperti pada sistem politik. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan sosialisasi politik dalam keluarga yang nantinya juga akan ikut mempengaruhi perilaku politik individu, tentunya sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang terjadi antara individu dan anggota keluarga.

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab untuk memberikan sosialisasi politik kepada anak-anak mereka. Meskipun pengetahuan orang tua tentang politik mungkin terbatas, tetap menjadi kewajiban orang tua untuk mengingatkan anak agar tidak golput saat pemilu, mengingat anak remaja seringkali kurang tertarik dengan politik. Sebagai contoh, Ibu Zunaida dalam wawancaranya pada Senin, 16 Desember 2024, menyatakan:

“Menurut saya, ini wajib, karena pengetahuan politik harus diajarkan kepada anak-anak, terutama yang seusia Merlin. Anak saya kadang bingung dengan politik yang kacau seperti sekarang. Walaupun saya tidak begitu paham politik, saya mengerti bahwa politik itu penting untuk kemajuan negara, apalagi jika menyangkut pemilihan presiden, yang pastinya sangat penting. Pada usia anak saya, mereka biasanya tidak tertarik dengan politik, dan ujung-ujungnya bisa golput saat pemilu.”

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sutikno, yang menyatakan bahwa sebagai orang tua, ia merasa bertanggung jawab untuk memberikan sosialisasi politik kepada anak yang akan menggunakan hak suara untuk pertama kalinya dalam pemilu. Hasil wawancara dengan Sutikno pada Selasa, 17 Desember 2024, adalah:

“Pastinya wajib, karena politik adalah hal penting yang harus dipelajari. Sebagai orang tua, saya harus memberi pengetahuan politik pada anak saya. Saya mulai mengenalkan politik sejak kecil, meski pengetahuan saya tentang politik hanya sebatas garis besar, jadi saya memberi arahan waktu menjelang pemilu. Maksudnya, saya ajarkan bahwa politik itu untuk memilih pemimpin negara, dan sebagai warga negara, kita harus cerdas dalam menentukan pilihan agar tidak menyesal.”

Dari penjelasan Sutikno, sosialisasi politik yang diberikannya terbatas pada pemahaman umum, seperti pengertian politik untuk menentukan pemimpin negara. Meskipun anak juga menerima sosialisasi politik di sekolah, orang tua tetap memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman politik di rumah. Sosialisasi politik yang dilakukan keluarga bertujuan untuk mengurangi angka golput saat pemilu dan juga meningkatkan kesadaran berpolitik pada pemilih pemula. Hal ini diperkuat oleh Hasanuddin yang dalam wawancara pada Senin, 16 Desember 2024, mengatakan:

“Seperti yang saya katakan, pemahaman tentang politik sangat penting untuk disosialisasikan kepada pemilih pemula, bahkan seluruh masyarakat, agar mereka memiliki kesadaran dalam berpolitik. Di dalam keluarga, saya yang bertanggung jawab memberikan pemahaman tentang politik kepada anak saya.”

Dari wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi politik sangat penting diberikan kepada pemilih pemula dan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka golput pada pemilu dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi dan tujuan politik. Sosialisasi politik yang diberikan keluarga kepada pemilih pemula dilakukan melalui berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas ini melibatkan kegiatan dalam memberikan informasi, pertimbangan, serta dukungan atau motivasi.

a. Memberikan Informasi kepada Anggota Keluarga Mengenai Pentingnya Nilai Demokrasi dan Kriteria Calon Pemimpin pada Pilpres Tahun 2024

Pemilih pemula merupakan WNI yang berumur 17-21 tahun atau yang belum berumur 17 tahun tetapi sudah atau pernah menikah dan baru pertama kali mengikuti pemilihan umum. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pemilih pemula adalah yang WNI baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum sehingga pengetahuan serta pengalaman mengenai politik tidak begitu banyak. Pengetahuan yang sedikit ini membuat pemilih pemula membutuhkan informasi lebih banyak mengenai pemilihan umum baik mengenai partai politik maupun calon-calon yang diusung dari partai politik tersebut.

Dalam hal ini yakni pengetahuan tentang calon Presiden dan Wakil Presiden. Pemilih pemula menyatakan bahwa mereka mengenal calon Presiden dan Wakil Presiden salah satunya dari informasi yang diberikan oleh keluarganya walaupun tidak begitu mengetahui visi dan misi dari masing-masing pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. Di samping itu juga, mereka mendapatkan informasi dari media sosial.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 17 Desember 2024 kepada Zulfan yang menyatakan:

“dari keluarga mbak. Ibu saya sering sesekali berbicara tentang Pilpres. Saya juga tahu beritanya dari media sosial mbak.”

Hasil wawancara dengan keluarga pemilih pemula yang dilakukan pada Selasa, 17 Desember 2024 kepada Ibu Zainab menyatakan bahwa:

“Lumayan sering mbak, ya saya sebagai orang tua kan setidaknya harus memberikan gambaran kepada anak saya mengenai pemilihan yang sedang berlangsung ya mbak baik mengenai calonnya maupun yang lain sebagainya. Apalagi anak saya itu baru pertama kali milih”.

Pemilih pemula menyatakan bahwa mereka mengetahui calon Presiden dan Wakil Presiden dari informasi yang terdapat di media sosial maupun media massa yang berbentuk cetak, seperti halnya poster-poster yang dipasang oleh tim sukses masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden maupun iklan-iklan yang sering mereka lihat di televisi, walaupun masih belum mengerti mengenai visi dan misi dari masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara pada Senin, 16 Desember 2024 kepada Merlin yang menyatakan bahwa:

“Dari keluarga, dari berita-berita di media sosial, apalagi banyak di tiktok kontek berseliweran tentang pilpres, juga banyak dari banner-banner yang dipasang di pinggir jalan sih, mbak”.

Di samping pemberian informasi tentang Pilpres secara umum, keluarga juga memberikan pemahaman tentang pentingnya pemilu sebagai bagian penting dari Demokrasi.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada Shihabuddin pada Selasa, 17 Desember 2024 yang menyatakan:

“saya selalu diberi tahu oleh bapak saya tentang pentingnya memilih dan bagaimana memilih kandidat yang tepat.”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan pemilih pemula. Seperti hasil wawancara pada Selasa, 17 Desember 2024 kepada Zulfan yang menyatakan bahwa:

“Ibu saya sering mewanti-wanti saya untuk tidak golpot dalam Pilpres, Mbak, katanya karena menggunakan hak pilih itu wajib”.

Berdasarkan gambaran di atas, sosialisasi politik oleh keluarga ini sudah mengarah kepada bentuk sosialisasi yang positif, terbukti dari tingkat pengetahuan pemilih pemula terhadap calon Presiden dan Wakil Presiden sudah cukup tinggi. Pemilih pemula sering mengikuti perkembangan informasi calon-calon Presiden dan Wakil Presiden dari berbagai sumber seperti keluarga, maupun dari media sosial. Sosialisasi politik yang dilakukan telah mengandung proses transmisi nilai-nilai dari keluarga, berupa pentingnya demokrasi dan kriteria yang tepat dalam memilih pimpinan. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam sosialisasi politik terdapat proses dan tujuan. Hal yang berkaitan dengan proses meliputi transmisi nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap politik, dan harapan politik. Sedangkan aspek tujuan menunjuk pada sesuatu yang diperlukan agar ampu berpartisipasi efektif dalam aspek politik dari kehidupan masyarakat. Hanya saja sosialisasi dari pihak penyelenggara pemilu, dalam hal ini KPU tidak sampai menyentuh para pemilih pemula di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

b. Memberi Pertimbangan Kepada Anggota Keluarga dalam Menentukan Pilihan

Seseorang sering kali bingung dalam menentukan pilihan sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu mereka dalam menentukan pilihannya tersebut. Pemilih pemula yang baru menggunakan hak pilihnya terkadang kesulitan dalam memilih calon yang diajukan dalam suatu pemilihan karena mereka tidak mempunyai pengetahuan serta pengalaman baik mengenai pemilihan tersebut maupun mengenai calon serta partai politik peserta pemilihan sehingga tidak jarang pemilih pemula lebih memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Sehingga keluarga disini, berperan sebagai agen sosialisasi politik yang memberi perbandingan terhadap para calon Presiden dan Wakil Presiden di Pilpres tahun 2024 ini. Sebagaimana hasil wawancara terhadap Bapak Hasanuddin pada Senin, 16 Desember 2024, bahwa :

“saya tidak hanya memberikan informasi secara umum kepada anak saya. Tetapi juga mengajak anak saya untuk membandingkan para kandidat yang bertarung.”

Hal ini dikuatkan oleh pendapat pemilih pemula, sebagaimana hasil wawancara kepada Nurdin pada Senin, 16 Desember 2024 yang menyatakan :

“iya mbak. Bapak saya tidak hanya memberi informasi secara umum. Tapi juga mengajak saya untuk diskusi untuk membandingkan para Presiden dan Wakil Presiden yang maju.”

Di samping itu, Keluarga sebagai orang terdekat dari pemilih pemula seharusnya memiliki peran yang penting dalam membantu pemilih pemula untuk menentukan hak pilihnya. Dalam penelitian ini keluarga memang memiliki peran yang cukup besar, hal tersebut dapat dibuktikan dari orientasi afektif atau kecenderungan preferensi politik seorang pemilih pemula yang diakibatkan oleh pilihan serta sosialisasi politik yang dilakukan oleh pihak keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai orientasi afektif dalam sosialisasi politik yang dilakukan keluarga terhadap pemilih pemula ini ditemukan fakta bahwa sebagian besar pemilih

pemula menyatakan bahwa dalam menentukan calon Presiden dan Wakil Presiden para pemilih pemula di pengaruhi oleh faktor keluarga. Walaupun pengetahuan mengenai calon Presiden dan Wakil Presiden tidak hanya mereka dapatkan dari keluarga tetapi perasaan untuk memilih salah satu calon Presiden dan Wakil Presiden mereka dapatkan dari keluarga.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan yang dilakukan Merlin pada Senin, 16 Desember 2024 yang menyatakan bahwa:

“Berpengaruh besar mbak, saya kan belum banyak tahu tentang calon-calonnya jadi ya saya ikut-ikutan aja”.

Senada dengan anaknya Ibu Zunaida pada hari Senin, 16 Desember 2024 yang membenarkan perkataan sang anak dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Sama mbak, lah kemaren aja nyontrenhnya sebelah-sebelahan mbak, anak saya banyak bertanya mengenai calon saya, ya sepeertinya memang sama mbak”.

Namun di samping itu, terdapat Pemilih pemula menyatakan bahwa pendapat mengenai calon pasangan Presiden dan Wakil Presiden dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dipengaruhi oleh faktor diri sendiri. Pemilih pemula tersebut menyatakan bahwa keluarga tidak berpengaruh besar karena mereka memang jarang berdiskusi mengenai pemilihan Presiden dan Wakil Presiden begitu pula dengan calon yang dipilih oleh keluarganya.

Dari hasil wawancara pada Selasa, 17 Desember kepada Zulfan yang menyatakan bahwa:

“Pilihan saya dalam pencoblosan kemaren itu ya memang dari diri saya sendiri mbak, saya jarang-jarang diskusi sama keluarga mbak. Keluarga juga tidak menyuruh untuk mendukung salah satu calon”.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga memberi dampak yang positif dalam hal memberi perbandingan atas para kandidat Presiden dan Wakil Presiden yang maju, di samping itu dalam soal orientasi afektif, peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik sangat besar. Peran keluarga tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara kepada pemilih pemula maupun keluarga yang mengatakan bahwa pilihan pemilih pemula dalam memilih Presiden dan Wakil Presiden lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga. Hal tersebut terbukti dari diskusi-diskusi singkat yang diadakan oleh pemilih pemula dengan keluarga serta bersama-sama pergi menuju tempat pemungutan suara saat pemilu diselenggarakan. Sebagai pemilih pemula yang belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengenai pemilihan umum mereka memang cenderung lebih banyak bertanya mengenai pilihan calon Presiden dan Wakil Presiden kepada keluarga mereka.

c. Memberikan Motivasi untuk Tidak Golput dan Ikut Andil dalam Proses Politik

Keputusan untuk menggunakan hak suara bukanlah yang mudah bagi pemilih pemula, banyak hal yang seharusnya mudah menjadi begitu sulit bagi pemilih pemula karena mereka banyak memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya seperti tidak percaya diri untuk datang ketempat pemungutan suara karena merupakan pengalaman pertama, merasa takut akan melakukan hal yang salah sampai pada rasa malas untuk datang ketempat pemilihan suara tersebut. Kekhawatiran yang dirasakan pemilih pemula sebelum menggunakan hak suaranya ini merupakan tanggungjawab keluarga sebagai agen terdekat dari pemilih pemula, membantu pemilih pemula untuk menggunakan hak pilih dengan cara memotivasi adalah salah satu cara yang dapat ditempuh oleh keluarga.

Keluarga dalam penelitian ini juga menggunakan metode yang sama untuk memberikan kepercayaan diri pemilih pemula agar mereka menggunakan hak pilihnya, keluarga memotivasi pemilih pemula di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan untuk memilih. Ketakutan-ketakutan serta ketidakpercayaan diri pemilih pemula sedikit banyak

dijawab oleh keluarga mereka, mengajak pemilih pemula untuk datang ke tempat pemungutan suara bersama juga merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan keluarga kepada pemilih pemula. Motivasi yang diberikan keluarga dapat terlihat dari hasil wawancara kepada pemilih pemula yang menyatakan menggunakan hak pilihnya bersama keluarga dibawah ini. Hal tersebut di atas dapat dibuktikan dari hasil wawancara kepada pemilih pemula, Merlin pada Senin, 16 Desember 2024 mengatakan bahwa:

“Iya mbak saya menggunakan hak pilih saya dalam pemilihan kemaren bersama keluarga saya”

Selain itu Nurdin, dalam hasil wawancara pada Senin, 16 Desember 2024 menyatakan bahwa:

“Berpengaruh besar, soalnya sebelum nyoblos juga saya tanya sama bapak saya mau milih yang mana, terus saya milih calon yang bapak saya pilih juga. Soalnya belum ngerti sih jadi ya disamain aja, bapak saya juga ngasih banyak masukan”.

Bentuk motivasi terbesar yang diberikan keluarga kepada pemilih pemula yaitu dengan mengajak pemilih pemula untuk pergi ketempat pemungutan suara bersama sehingga ketakutan serta ketidakpercayaan diri pemilih pemula dapat dihilangkan dengan adanya keluarga disamping mereka.

Selain itu, peran orang tua atau keluarga dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada pemilih pemula sangat penting, karena dapat memengaruhi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan politik di sekitar mereka. Sebagai contoh, saat menjelang pemilu, banyak pemilih pemula yang ikut terlibat dalam perekrutan anggota KPPS atau menjadi saksi dari berbagai partai politik.

Dalam wawancaranya, Bapak Sutikno menyampaikan bahwa ia mengajak anaknya untuk ikut serta menjadi saksi dalam pemilu 2024. Hal ini dilakukan mengingat banyak anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya yang juga terlibat dalam perekrutan anggota KPPS. Beliau menjelaskan:

“Motivasinya, saya ajak anak saya untuk ikut jadi anggota KPPS. Tujuan saya mengajak dia adalah agar dia memiliki kesadaran politik dan dapat memberikan kontribusi bagi negara melalui peranannya di KPPS. Beberapa temannya juga ikut jadi petugas KPPS kemarin.”

Motivasi yang diberikan kepada pemilih pemula untuk berkontribusi dalam politik salah satunya adalah dengan mengajak mereka untuk menjadi saksi dari partai politik dalam pemilu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zulfan dalam wawancara pada Selasa, 17 Desember 2024:

“Kemarin saya jadi saksi karena disuruh ibu saya. Teman-teman yang lain menjadi anggota KPPS. Saya juga ingin ikut, tapi pendaftarannya sudah ditutup.”

Berdasarkan observasi, salah satu cara efektif untuk memberikan pemahaman politik kepada pemilih pemula adalah dengan mengajak mereka terlibat langsung dalam kegiatan politik. Dengan cara ini, pemilih pemula tidak hanya belajar mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara saat memberikan suara di pemilu, tetapi juga saat berpartisipasi sebagai pelaksana pemilu.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap pemilih pemula mungkin berbeda-beda, namun tujuan utamanya adalah agar mereka dapat belajar langsung mengenai dunia politik di lingkungan sekitar. Beberapa orang tua mengajak anak-anak mereka untuk hadir bersama di tempat pemungutan suara dengan tujuan agar anak-anak mereka tidak golput. Selain itu, mereka juga mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik lainnya, seperti menjadi anggota KPPS atau saksi pemilu. Sebaliknya, beberapa orang tua hanya fokus pada

pentingnya menggunakan hak suara tanpa mendorong partisipasi lebih lanjut dalam kegiatan politik.

Beberapa kesulitan atau hambatan yang diperoleh ketika melakukan proses sosialisasi diantaranya berhubungan dengan persepsi umur dan hubungannya dengan pengetahuan politik, kemudian perbedaan pendapat dalam keluarga misalnya perbedaan pendapat dalam penentuan kriteria calon pemimpin. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan ini diantaranya berdasarkan hasil wawancara, para orang tua memberi pengertian dan contoh-contoh yang telah berhasil dan bekerjasama antar anggota keluarga baik itu melalui cara diskusi, yaitu diajak diskusi dengan baik, maupun dari segi perbuatan yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada putra-putri mereka. Lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran strategis untuk memberikan nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai politik serta nilai keagamaan sehingga nilai-nilai tersebut ditanamkan ke dalam jiwa anak (remaja). Kebiasaan orang tua dalam bertindak dan menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari menjadi suri tauladan untuk anak mengikutinya. Lebih lanjut, orang tua merupakan salah satu bagian penting dalam mensosialisasikan pandangan politik yang baik dan benar kepada anaknya (Very: 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas maka dalam proses sosialisasi politik perlu dilakukan terutama dalam lingkungan keluarga, bisa menggunakan media sosial, media cetak atau melalui komunikasi langsung pada waktu-waktu tertentu. Kemudian, tanggapan yang didapatkan ketika melakukan sosialisasi bisa positif dan negatif. Sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara kepala keluarga, ibu dan anak-anak serta lingkungan sekitar dalam memberi pemahaman nilai-nilai politik sehingga nanti dapat lahir pemilih yang cerdas terutama bijak dalam menentukan pilihan calon pemimpin yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisa data dalam penelitian tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap pemilih pemula pada pilpres 2024 di Desa Weu, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa orang tua merupakan agen primer dalam melakukan sosialisasi politik dan telah dilakukan sejak usia dini. Melalui interaksi sosial yang terjadi antara orang tua dan anak dapat membantu anak dalam membentuk kepribadian dan dapat membantu anak belajar nilai-nilai politik yang baik. Disamping itu, terdapat peran agen atau melalui media, baik media elektronik seperti televisi, radio, dan hp maupun media cetak seperti koran dan spanduk dalam proses sosialisasi nilai-nilai politik. Tanggapan yang diberikan oleh anggota keluarga juga bervariasi, ada yang negatif dan ada juga yang positif. Orang tua dan para remaja selaku anggota keluarga menyadari bahwa sosialisasi nilai-nilai politik itu penting dan perlu untuk dilakukan karena berhubungan dengan cara berkehidupan, berkebangsaan yang baik serta dapat menentukan kriteria pemimpin yang baik.

Adapun bentuk aktivitas sosialisasi politik yang dilakukan oleh keluarga terhadap pemilih pemula, meliputi tiga aspek. Pertama, pemberian Informasi secara umum mengenai Pilpres 2024 yang diikuti oleh tiga paslon, Anis-Muhaimin, Prabowo-Gibran, dan Ganjar-Mahfud. Kedua, memberikan pertimbangan terhadap para pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, dengan menilik track record yang pernah dikerjakan oleh pasangan calon. Ketiga, pemberian motivasi terhadap pemilih pemula agar menggunakan hak pilihnya sebagaimana mestinya dan memberi arahan untuk terlibat aktif dalam aktivitas politik, seperti menjadi anggota KPSS atau menjadi saksi partai.

Beberapa kesulitan atau hambatan yang diperoleh ketika melakukan proses sosialisasi diantaranya berhubungan dengan persepsi umur dan hubungannya dengan pengetahuan politik, kemudian perbedaan pendapat dalam keluarga misalnya perbedaan pendapat dalam penentuan kriteria calon pemimpin. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan ini diantaranya berdasarkan hasil wawancara, para orang tua memberi

pengertian dan contoh-contoh yang telah berhasil dan bekerjasama antar anggota keluarga baik itu melalui cara diskusi, yaitu diajak diskusi dengan baik, maupun dari segi perbuatan yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada putra-putri mereka

REFERENSI

- Agus., Zakaria, A. 2019. Sosiologi Politik: Filosofi, Kajian, Teori & Pemikiran Islam. Fakultas ushuluddin dan Studi Agama. UIN Mataram.
- Ainiyah, Q. (2017). *Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 2(1)
- Akbar, Hidayatullah. (2019). Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pemilihan Peratin Di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Antaraneews. (2024). <https://www.antaraneews.com/infografik/4029990/tingkat-partisipasi-pemilih-pemilu-2024>
- Arya Fernandes dkk. (2023). *Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*. Jakarta: Departemen Politik dan perubahan Sosial CSIS.
- Basuki, R., & esther. (2016). perilaku pemilih pemula dalam Pilkada Serentak di kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja*. 16 (2).
- Damsar. 2017. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: KENCANA.
- Dedy. M. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djam'an, S., & Aan. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, S. T., & Harmanto. (2014). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Anaknya Sebagai pemilih Pemula Di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. *Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (3), 273-289.
- Garin, O. Adan Maya Mustika Kartika Sari. Pendidikan Politik oleh Keluarga bagi Pemilih Pemula di Desa Ngares Kecamatan Trenggalek. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 7(2), 1038-1052.
- Haryanto. (2018). Sosialisasi politik suatu pemahaman awal. Bulaksumur: PolGov.
- Khakim, M. S. (2023, April). *Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024*. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 98-116.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2024). <https://www.kpu.go.id/berita/baca/12300/kpu-tetapkan-hasil-pemilu-tahun-2024>
- Meriam., B. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Michael, R., & Althoff, P. (2020). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mochtar Habboddin (2016) Muhtar, H. (2016). *Pemilu dan Partai Politik di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiaily. (2015). Peran Media Massa Saat Pemilihan Umum Mengawasi Atau Diawasi. *Jurnal RISALAH*, 26 (2), 69-76.
- Peter L. B., & Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Rosma, N., & Uefaa, J. P. (2019). hubungan sosialisasi politik dengan partisipasi politik dalam pemilihan kepala daerah di kabupaten dairi kecamatan gunung sitember. *jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, volume 1, nomor 2.
- Sahya., A. 2013. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sawitri, O. E., Imran, & Ramadhan, I. (2021, Juli). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru Ma Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(2),

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syifa, I. N. (2018). *Pengaruh Keluarga terhadap Perilaku Politik Dilihat dari Latar belakang Keluarga dan Sosialisasi Politik dalam Keluarga (Studi Kepada Mahasiswa Fakultas Bidang Sosial dan Sains)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Turner, D, P. (2020). *Sampling Methods in Research Design*. *The Journal of Head and Face Pain*, 60 (1), 8-12.
- Very, A., & Mujibussalim. (2017). *Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Politik Dalam Keluarga Di Gempong Kulu Kota Kecamatan Kulu Blang Kabupaten Bireuren*. *JIM FISIP Unsyiah*. 2 (2). 593 – 609.
- Widhiasthini, N. W., Sumbawa, N. S., Sedana, N., & Permatasari, N. P. I. (2019, Juni). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pilkada Bali*. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1).
- Yossimelinda. 2019. *Preferensi Politik Pemilih Milenial Dalam Pilkada Kota Padang Tahun 2018*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Yusnedi., Sabrina, U. 2019. *Sosiologi Politik, Seri Pemilihan Umum Serentak di Indonesia*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.